

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG IVA DENGAN MINAT IBU  
MELAKUKAN IVA DI DUSUN KALANGAN  
BANGUNJIWO BANTUL YOGYAKARTA**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya Kebidananan Program  
Studi Kebidanan Jenjang Diploma III  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh :**

**Muti Ngurohmah**

**NIM : 090105210**

**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN D III  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA**

**2012**

# RELATED KNOWLEDGE LEVEL OF MOTHER ABOUT IVA WITH DOING IVA IN DUSUN KALANGAN BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL TAHUN 2012<sup>1</sup>

Muti Ngurohmah<sup>2</sup>, Anjarwati<sup>3</sup>

**ABSTRACT** Cervical cancer is one of the main causes female mortality in the world from year to year, the number of cancer patients is increasing. The government recommends that women for the early detection of cervical cancer. Cervical cancer early detection program in Dusun Kalangan organized by the Health Center Kasihan I less attractive mothers. It can be seen from the number of mothers who doing the early detection of cervical cancer by IVA method totaling 19 people from the population of 146 people. The purpose of this research is a known correlation between maternal knowledge about Visual Inspection Acetic Acid (VIA) with interest in the mother doing the IVA in Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul. His type of research is an analytic survey. Sampling by incidental sampling which married mothers aged 20-50 years who have not done IVA number of 26 respondents. Data collection using questionnaires. The results showed that the mother's level of knowledge about the IVA with much less category (61.5%), with enough category (23.1%) and both categories (15.4%). Interest in doing IVA with less category (50%), the category is quite (26.9%), and both categories (23.1%). Results p value 0.02 ( $p < 0.05$ ), for  $p < 0.05$  then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted. Research hypothesis is accepted it means there is a level of knowledge of mothers on mother interests about IVA with doing IVA in Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul. Based on these conclusions, the midwife suggested as executor service closest to the people, in order to give more information about the early detection of cervical cancer can be detected early so that early cervical cancer.

Keywords: level of knowledge, interest, IVA

## PENDAHULUAN

Kanker leher rahim merupakan salah satu penyebab utama kematian wanita di dunia dan tahun ke tahun jumlah penderita kanker ini semakin meningkat. Salah satu cara yang paling efektif untuk mendeteksi kanker leher rahim semakin menurun dan bila dijumpai kanker masih dalam stadium dini (Manuaba, 2001). Di seluruh dunia diperkirakan terjadi kurang lebih 500 ribu kasus baru penderita kanker leher rahim, 270 ribu diantaranya meninggal setiap tahunnya dan 80 % terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Aziz dkk, 2006). Pasien kanker rahim di Indonesia sekitar 100 kasus per 100 ribu penduduk atau 200 ribu kasus setiap tahunnya, 70% kasus diantaranya datang ke rumah sakit sudah stadium lanjut (Depkes, 2005). Di

negara berkembang angka kejadian kanker leher rahim terbanyak selain kanker payudara, jumlah kanker ini mencapai 1/3 dari jumlah seluruh kanker yang terjadi pada wanita (Wardoyo, 2002). Di DIY selama kurun waktu 5 tahun di RSUP Sardjito menemukan 179 kanker leher rahim 68,1% diantara kasus kanker (Winkjosastro, 2005).

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut diantaranya meningkatkan pengobatan preventif dengan promotif dengan mengupayakan pendekatan pelayanan karsinoma ditengah masyarakat dengan meningkatkan fungsi puskesmas sebagai pelayanan kesehatan misalnya melakukan pemeriksaan sitologi pada setiap cairan abnormal, melakukan rujukan pada setiap kecurigaan karsinoma dan

memberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dan KIM kepada masyarakat, sehingga dibutuhkan keikutsertaan masyarakat untuk menemukan secara dini penyakitnya yang sangat membantu keberhasilan pengobatan (Manuaba, 2001). Hal ini didukung dengan adanya keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI) No 796/Menkes/SK/VII/2010 tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim yang difokuskan pada perempuan berusia 30-50 tahun (DepKes RI, 2010).

Berdasarkan survei yang melibatkan 5.423 perempuan di Asia dan dilakukan pada sembilan negara termasuk Indonesia, data menunjukkan hanya dua persen perempuan yang mengetahui infeksi human papilloma virus (HPV) merupakan penyebab kanker serviks. Jadi, pengetahuan perempuan mengenai penyebab kanker serviks masih sangat kurang. Rendahnya tingkat pengetahuan dipercaya memperburuk kondisi yang ada dan diperkirakan angka kejadian kanker serviks terus meningkat setiap tahunnya (Republika, 2011). Metode sederhana untuk mendeteksi kanker servik adalah dengan pemeriksaan IVA (inspeksi visual dengan asam asetat 2%). Metode ini sangat menguntungkan karena biaya pemeriksaan cukup terjangkau (Prawirohardjo, 2006). Metode ini dapat dilaksanakan oleh bidan di setiap pemeriksaan ibu dan peralatan yang digunakan sangat sederhana.

Penelitian ini didasarkan pada jumlah peserta pemeriksaan kanker serviks dengan metode IVA di Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul yang diselenggarakan oleh Puskesmas Kasihan I dan diikuti oleh 19 ibu usia diatas 30 tahun pada bulan Mei 2011. Dari jumlah tersebut dapat diketahui minat ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks masih rendah

dibandingkan jumlah ibu usia diatas 30 tahun di Dusun Kalangan yang berjumlah 108 orang. Dari wawancara dengan beberapa ibu yang tidak mengikuti deteksi kanker serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) diketahui bahwa mereka tidak mengikuti deteksi dini dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) karena mereka menganggap deteksi dini itu tidak penting. Rendahnya minat tersebut juga didukung dengan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks. Dari wawancara tersebut juga, beberapa ibu mengatakan bahwa dia kurang mengetahui tentang kanker serviks maupun cara untuk mendeteksi kanker serviks. Dan mereka juga malu untuk melakukan deteksi dini jika harus memperlihatkan alat genitalnya.

Mengingat pentingnya minat ibu untuk melakukan pemeriksaan dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), yang juga dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dengan minat mengikuti Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan minat ibu untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik yaitu dengan menggali bagaimana dan mengapa suatu fenomena itu terjadi. Kemudian melakukan analisis antara dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek. Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan sebagai faktor resiko dan minat

sebagai faktor efek. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan *cross sectional* yaitu pengumpulan data dalam waktu yang sama antara variable pengetahuan dengan minat.

Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu yang berusia 20-50 tahun, sudah menikah, belum pernah melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA, berpendidikan minimal SMP, dan berpenghasilan lebih dari Rp 500.000,00 yang berjumlah 108 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 26 orang berdasarkan rumus Arikunto sebanyak 25 %. Teknik pengambilan sampel dengan incidental sampling. Instrumen penelitian ini ialah kuesioner dari penelitian Etik Setiamurti tahun 2004, sebanyak 30 pertanyaan. Uji validitas menggunakan teknik product moment. Uji reabilitas menggunakan Kuder Richardson 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden di Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2012

| Umur        | Frekuensi |       |
|-------------|-----------|-------|
| S           | N         |       |
| u           | %         |       |
| 20-29 tahun | 7         | 26,9  |
| 30-39 tahun | 13        | 50,0  |
| 40-49 tahun | 6         | 23,1  |
| Jumlah      | 26        | 100,0 |

Sumber: Data Primer 2012

Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pendidikan responden di Dusun Kalangan Bangunjiwo

Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2012

| Pendidikan | Frekuensi |       |
|------------|-----------|-------|
|            | N         |       |
|            | %         |       |
| SMP        | 10        | 38,5  |
| SMA        | 11        | 42,3  |
| D3         | 2         | 7,7   |
| S1         | 3         | 11,5  |
| Jumlah     | 26        | 100,0 |

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 3. Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang IVA di Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2012

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi |       |
|---------------------|-----------|-------|
|                     | N         |       |
|                     | %         |       |
| Kurang              | 16        | 61,5  |
| Cukup               | 6         | 23,1  |
| Baik                | 4         | 15,4  |
| Jumlah              | 26        | 100,0 |

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 4. Distribusi frekuensi minat ibu melakukan IVA di Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2012

| Minat ibu melakukan IVA | Frekuensi |       |
|-------------------------|-----------|-------|
|                         | N         |       |
|                         | %         |       |
| Kurang                  | 13        | 50,0  |
| Cukup                   | 7         | 26,9  |
| Baik                    | 6         | 23,1  |
| Jumlah                  | 26        | 100,0 |

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu tentang IVA dengan minat ibu melakukan IVA di Dusun Kalangan

Bangunjiwo Kasihan Bantul  
Yogyakarta tahun 2012.

| Tingkat pengetahuan | Minat ibu melakukan IVA |      |       |      |      |      |
|---------------------|-------------------------|------|-------|------|------|------|
|                     | Kurang                  |      | Cukup |      | Baik |      |
|                     | N                       | %    | N     | %    | N    | %    |
| Baik                | 0                       | 0    | 0     | 0    | 4    | 15,4 |
| Cukup               | 0                       | 0    | 5     | 19,2 | 1    | 3,8  |
| Kurang              | 13                      | 50,0 | 2     | 7,8  | 1    | 3,8  |
| Total               | 13                      | 50,0 | 7     | 27,0 | 6    | 23,0 |

| Total |   |       |      |   |  |
|-------|---|-------|------|---|--|
| N     | % |       |      |   |  |
| 4     |   | 15,4  | 0    | 0 |  |
| 6     |   | 23,1  | 0    | 5 |  |
| 16    |   | 61,5  | 50,0 | 2 |  |
| 26    |   | 100,0 | 50,0 | 7 |  |

Sumber : Data Primer 2012

Hasil penelitian ini diperoleh responden yang berpendidikan rendah atau tamat SMP sebanyak 10 responden (38,5%), sedangkan yang berpendidikan tinggi (D3 dan S1) sebanyak 5 responden yang terdiri dari 2 responden (7,7%) berpendidikan D3 dan 3 responden (11,5%) berpendidikan S1. Pada responden dengan pendidikan SMP dapat diperoleh dengan kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (38,4%), pada pendidikan SMA dengan kategori pendidikan kurang pada 6 responden (23,1%), sedangkan pada pendidikan D3 & S1 semua responden dengan kategori tingkat pengetahuan cukup dan baik.

Hal ini sesuai dengan teori Notoajmodjo (2003), pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk mengembangkan diri, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Tingkat pengetahuan seseorang juga dipengaruhi umur seseorang tersebut. Semakin berumur seseorang maka pengalaman akan semakin meningkat dan pengetahuan akan meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berumur 30-39 tahun sebanyak 13 responden (50,0%) sedangkan yang berumur 40-49 tahun sebanyak 7 responden (26,9%). Dari 10,0% 4 responden dengan kategori umur 40-49 tahun dengan pendidikan D3 dan S1.

Dari penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa responden yang berumur 20-29 tahun memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (26,9%), responden yang berumur 30-39 tahun memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (36,4%), sedangkan responden yang berumur 40-49 tahun tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini membuktikan bahwa responden yang berpengetahuan baik rata-rata berumur 40-49 tahun, sedangkan yang berpengetahuan kurang rata-rata lebih muda (< 40 tahun). Hasil ini memperlihatkan korelasi antara tingkat pengetahuan dengan umur responden searah.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata, telinga, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior) (Notoatmodjo, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, informasi, budaya, dan sosial ekonomi (Notoajmodjo, 2003).

Dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11 dijelaskan bahwa “ *Sesungguhnya Allah tidak akan*



*mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”, hal ini dimaksudkan agar seseorang dapat menjaga kesehatan dirinya seperti mencegah penyakit kanker serviks seperti melakukan deteksi dini kanker serviks.

Jika dilihat dari distribusi frekuensi tersebut, mayoritas responden belum mengetahui tentang IVA, padahal metode IVA merupakan metode yang sangat penting dalam mendeteksi kanker serviks. Menurut Rasjidi (2008), metode IVA merupakan tes visual menggunakan asam cuka (asam asetat 2%) dan larutan iodium lugol pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah dilakukan olesan. Lebih lanjut Wijaya (2010) menyatakan bahwa IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) tes merupakan alternatif skrining untuk kanker serviks. Tes sangat mudah dan praktis dilaksanakan, sehingga tenaga kesehatan non dokter ginekologi, bidan praktek bisa melakukannya.

Prosedur pemeriksaannya sangat sederhana, permukaan serviks/leher rahim diolesi dengan asam asetat. Hasil pemeriksaannya apabila terlihat bercak-bercak putih pada permukaan serviks. Laporan hasil konsultasi WHO menyebutkan bahwa IVA dapat mendeteksi lesi tingkat atas prakanker (*High-Grade Precancerous Lesions*) dengan sensitivitas sekitar 66-96% dan spesifitas 64-98%. Sedangkan nilai predeksi positif (*positive predictive value*) dan nilai prediksi negatif (*negative predictive value*) masing-masing antara 10-20 % dan 92-97%.

Hasil penelitian yang dilakukan Yanti (2006) pada 30 karyawan/dosen wanita di Universitas Muhammadiyah Malang bahwa 63,3% responden berpengetahuan baik untuk deteksi dini kanker serviks dan cukup sebanyak 36,7% sehingga mereka melakukan deteksi dini kanker serviks. Menurut uraian diatas dapat

disimpulkan bahwa pengetahuan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan pentingnya deteksi dini kanker serviks maka akan melakukan upaya dengan melakukan pemeriksaan di tenaga kesehatan.

Pengetahuan ibu mengenai deteksi dini kanker serviks kurang dikarenakan kurangnya informasi tentang deteksi dini kanker, malas melakukan deteksi dini kanker serviks dan tidak mau melakukan deteksi dini kanker karena pakaian harus dibuka. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yaitu 13 orang yang menjawab salah pada item pencegahan kanker serviks, gejala kanker serviks, dan pemeriksaan rutin pada perempuan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Upaya dalam mengatasi kondisi tersebut adalah perlunya penyebaran informasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim.

Informasi yang dimaksud adalah informasi seputar pemeriksaan kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks yang meliputi pengertian kanker serviks prosedur pemeriksaan kanker serviks , biaya pemeriksaan, tempat pemeriksaan dan waktu pelaksanaan pemeriksaan di masing-masing daerah yang dirasa kurang sehingga setiap perempuan yang berisiko terkena kanker leher rahim enggan dan bingung saat akan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

1. Minat Ibu Melakukan IVA Di Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki minat kurang untuk melakukan IVA yaitu sebanyak 13 responden (50,0%), sedangkan hanya 6 responden (23,1%) memiliki minat baik.

Minat responden berdasarkan umur dengan kategori kurang yaitu 5 responden dengan umur 20-29 tahun dan 8 responden dengan umur 30-39 tahun. Sedangkan minat

responden berdasarkan pendidikan dengan kategori kurang yaitu 8 responden dengan pendidikan SMP dan 5 responden dengan pendidikan SMA.

Hal ini sesuai dengan teori Muhibin Syah (2010) yaitu mengelompokkan faktor yang mempengaruhi minat menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya psikologi individu seperti permasalahan, perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Menurut Slameto (2003), minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa tertarik pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat timbul ketika responden mengetahui, dan memiliki keinginan untuk mencoba sehingga minat mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku karena dengan minat seseorang akan melakukan yang diminatinya.. Perilaku tersebut yang akan membawa seseorang wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks atau akan membuat seorang wanita untuk tidak melakukan deteksi dini dan datang pelayanan kesehatan disaat penderita datang berobat sudah dalam kondisi kritis karena penyakitnya sudah dalam stadium lanjut (Setiawati & Dermawan, 2004).

Terlepas dari faktor-faktor tersebut yang harus diperhatikan adalah rendahnya minat ibu untuk melakukan IVA. Padahal tujuan dari melakukan IVA adalah sebagai deteksi dini kejadian kanker serviks. Jika minat tersebut rendah, dikhawatirkan adalah kejadian kanker serviks terus meningkat setiap tahunnya karena rendahnya minat ibu untuk deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya minat melakukan IVA. Minat ibu untuk deteksi dini kanker serviks rendah dikarenakan kurangnya informasi ibu mengenai deteksi dini kanker serviks dan

malu untuk memperlihatkan alat genitalnya dan cenderung menunngu ajakan teman untuk melakukan pemeriksaan IVA. Untuk itu perlu diadakan penyuluhan-penyuluhan tentang deteksi dini kanker serviks sehingga minat ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks meningkat dan menurunkan angka kejadian kanker serviks. Selain itu ibu-ibu juga harus meningkatkan deteksi dini selain kanker serviks seperti kanker payudara.

2. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang IVA dengan minat ibu melakukan IVA di Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 responden yang berpengetahuan baik, semua responden memiliki minat baik. Sedangkan dari 16 ibu berpengetahuan kurang 13 responden (50,0%) diantaranya mempunyai minat kurang. Hasil tersebut menunjukkan ada kecenderungan berkorelasi positif antara tingkat pengetahuan dengan minat ibu melakukan IVA. Pernyataan ini ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan baik cenderung menumbuhkan minat baik, sebaliknya minat kurang ditimbulkan dari tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan karakteristik dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan dan minat rendah yaitu berusia 20-29 tahun sebanyak 5 responden dan berumur 30-39 tahun sebanyak 8 responden. Dan responden dengan tingkat pengetahuan dan minat rendah yaitu berpendidikan SMP sebanyak 8 responden dan berpendidikan SMA 5 responden. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa umur responden dan pendidikan berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan minat ibu melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA.

Analisis uji *Kendall Tau* menghasilkan nilai  $\tau$  sebesar 0,482 pada  $p$  value = 0,002 ( $p < 0,05$ ). Karena  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga

terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang IVA dengan minat ibu melakukan IVA di Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2012.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tejawati (2010) yang meneliti

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian adalah tingkat pengetahuan ibu tentang IVA dengan kategori kurang sebanyak 16 responden (61,5%). Sedangkan minat ibu untuk melakukan IVA dengan kategori kurang sebanyak 13 responden (50,0%). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan minat ibu melakukan IVA di Dusun Kalangan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2012. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p < 0,002$ .

### Saran

Saran yang ditujukan bagi bidan adalah diharapkan bidan dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu dengan cara memberikan penyuluhan dan meningkatkan minat ibu, dengan cara memberikan sosialisasi teknik pemeriksaan IVA dan mengajurkan ibu untuk proaktif melakukan IVA sehingga kejadian kanker serviks dapat diturunkan. Bagi kader diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang IVA serta meningkatkan minat ibu untuk melakukan IVA dengan cara mengadakan penyuluhan, sehingga dapat mendeteksi kanker serviks secara dini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibu untuk melakukan IVA selain tingkat pengetahuan dan mempertimbangkan agar dalam pengambilan data khususnya tempat pengumpulan data dapat menjaga privasi responden.

tentang pengaruh promosi kesehatan tentang kanker servik terhadap minat pemeriksaan IVA pada ibu PKK di Pedukuhan Ngipik Bumirejo Lendah Kulonprogo Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh promosi kesehatan tentang kanker serviks terhadap minat pemeriksaan IVA.

## DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Farid dkk., 2006, *Buku Acuan Nasional Onkologi Ginokologi* ed.1, Printer, Jakarta.

Depkes RI, 2010, *KepMenKes RI Nomor 796/Menkes/SKVIII/2010 Tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*, [www.hukor.depkes.go.id](http://www.hukor.depkes.go.id) diakses tanggal 25 Februari 2012

Manuaba, 2001, *Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetri Ginologi dan Keluarga Berencana*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Notoatmojo, S., 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmojo, S., 2003, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Andi Offset, Jakarta.

Prawirodihardjo, S., 2006, *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka Prawirodihardjo, Jakarta.

Setiawati, S & Dermawan A.C., 2008. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*, Trans Info Media, Jakarta

Yanti, Fikriswati. 2006. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Deteksi Dini (Pemeriksaan Paps Smear). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang





STIKES  
**Aisyiyah**  
YOGYAKARTA